



Urgensi Pembelajaran *Entrepreneurship* Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Novi Suryawati

IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Email Korespondensi: Novi.suryawati82@gmail.com

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 20 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024,

ABSTRACT

Entrepreneurship education should be developed at an early age or at least during elementary school. This age is the most ideal stage in introducing entrepreneurship to prepare children for the future. The purpose of this research is to find out and describe the urgency of learning entrepreneurship in elementary school children. The research method used is library research. Data collection techniques used, namely: observation, interviews and documentation. The results showed that the urgency of learning entrepreneurship in elementary schools, namely: train children's independence and courage, entrepreneurship learning is a direct practice of each program and can also be adjusted to the theme, evaluation of the application of entrepreneurship learning is summarized into a report card. The urgency of entrepreneurship learning is an important thing to develop in elementary schools. In addition to making children learn to be independent and courageous, entrepreneurship introduced early on will provide important experiences for the child's future.

Keywords: Urgency of Entrepreneurship, Elementary School.

ABSTRAK

Pendidikan *entrepreneurship* sebaiknya dikembangkan pada usia awal atau paling tidak pada masa usia Sekolah Dasar. Pada usia ini merupakan tahap yang paling ideal dalam memperkenalkan *entrepreneurship* untuk mempersiapkan masa depan anak. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan urgensi pembelajaran *entrepreneurship* pada anak usia Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa urgensi pembelajaran *entrepreneurship* di Sekolah Dasar, yaitu: melatih kemandirian dan keberanian anak, pembelajaran *entrepreneurship* merupakan praktik langsung setiap program dan dapat juga disesuaikan dengan tema, evaluasi penerapan pembelajaran *entrepreneurship* dirangkum menjadi rapot. Urgensi pembelajaran *entrepreneurship* menjadi hal yang penting dikembangkan di Sekolah Dasar. Selain membuat anak belajar mandiri dan berani, *entrepreneurship* yang dikenalkan sejak dini akan memberikan pengalaman yang penting untuk masa depan anak nantinya.

Kata Kunci: Urgensi *Entrepreneurship*, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian suatu bangsa salah satunya bisa melalui peningkatan daya saing. Daya saing menurut World Economic Forum (WEF) dalam laporan perekonomian Indonesia tahun 2017 adalah daya saing suatu negara atau ekonomi dengan pendekatan makro. Indeks daya saing salah satunya adalah inovasi, kesehatan dan pendidikan dasar. Pilar inovasi cenderung mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2015 sebesar 5,3 menjadi 5,7 pada tahun 2016. Namun pilar kesehatan dan pendidikan dasar dari tahun 2015 sampai 2017 terus mengalami penurunan dari 5,7 sampai pada 5,3. Pendidikan dasar tentunya menjadi suatu awal pembelajaran seorang siswa yang biasanya rata-rata menginjak usia 7 tahun sampai 12 tahun. Usia 7 tahun sampai 12 tahun merupakan usia sekolah dasar yang memang membutuhkan suatu konsep pendidikan yang baik. Hal ini bertujuan untuk pembentukan mental maupun kebiasaan. Kontribusi inovasi dan kesehatan dan pendidikan dasar adalah dua pilar yang menyebabkan peringkat Indonesia semakin menurun dari 74 tahun 2015 menjadi 100 pada tahun 2017 (Siska Maya, 2018).

Dewasa ini banyak orang sukses bukan karena karir yang mereka dapatkan dari kantor, namun kehebatan diri dalam melihat peluang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Ini juga menjadi suatu hal yang sangat menarik dan sering kali dijadikan sebagai alasan utama mengapa seseorang harus merubah pikiran bahwa membuka lapangan usaha sejak dini menjadi suatu yang penting untuk dilakukan ketimbang harus bekerja dengan tuntutan pekerjaan yang sangat beragam dari atasan. Pada umumnya, orang yang telah menyelesaikan proses pendidikannya, maka orang akan mencari lowongan pekerjaan di tempat-tempat yang menjadi impiannya. Akan tetapi hal tersebut tidak mudah untuk diwujudkan. Persaingan kerja yang sangat tinggi pada saat ini, tentu saja memaksa seseorang harus kerja keras untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang diimpikan. Hal tersebutlah yang memicu atau yang menjadi alasan utama mengapa seseorang perlu menjadi *entrepreneur* sejak dini di bidang-bidang usaha tertentu.

Pendidikan yang dijalani di abad 21 ini memiliki tuntutan untuk seseorang memiliki keterampilan inovasi dalam kehidupannya. Inovasi sangat erat kaitannya dengan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* merupakan salah satu komponen penting dalam ekonomi kontemporer perkembangan suatu Negara saat ini (El Khuluqo, I. 2017). Seorang *entrepreneur* merupakan penggerak utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya untuk berinovasi atau melakukan inovasi yang baru (Smith, W., & Chimucheka, T.2014). Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa pendidikan abad 21 ini perlu menghasilkan sumber daya manusia seperti seorang *entrepreneur*. Dahlstedt & Hertzberg, berpendapat bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang dapat dijadikan seseorang dalam mengembangkan bakat *entrepreneurship* seseorang. Pendidikan sekolah di Indonesia memiliki beberapa jenjang seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Dahlstedt, M., & Hertzberg, F.2012).

Menurut pandangan Peter F. Drucker sebagaimana dikutip dalam Kasmir mengatakan kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru. Pengertian ini memaknai bahwa seorang wirausahawan harus mampu berinovasi atau menemukan atau mengkreasikan hal-hal yang baru (Kasmir,2013).

Berdasarkan pandangan Brussels bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai hal - hal penting sebagai berikut: 1) Kewirausahaan dan pendidikan adalah prioritas strategi Eropa 2020 untuk kecerdasan, keberlanjutan dan inklusif 2) Mengembangkan pola pikir kewirausahaan dapat memiliki banyak manfaat bagi warga negara baik dalam kehidupan profesional ataupun pribadi 3) Pendidikan kewirausahaan dan pelatihan dapat menumbuhkan kemampuan kerja, wirausaha dan menjadi warga yang aktif. 4) Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menyediakan seluruh peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial ataupun ekonomi dengan keterampilan (skill) dan kompetensi yang diperlukan untuk membangun pola pikir dan kapasitas kewirausahaan 5) Pendidikan kewirausahaan dan pelatihan juga dapat memberikan peserta didik dengan keterampilan (skill), kompetensi dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan usaha baru misalnya dalam pembentukan usaha kecil menengah dan perusahaan sosial. 6) Selain keterampilan dasar seperti bisa membaca dan berhitung, kewirausahaan membutuhkan pengembangan bertahap terhadap kompetensi, mulai dari usia dini. Hal ini termasuk misalnya kreativitas dan rasa inisiatif, pemecahan masalah dan pemikiran kritis, pengambilan keputusan dan risiko, kemampuan beradaptasi dan ketekunan, disiplin diri dan rasa tanggung jawab, kepemimpinan dan kerja tim, perencanaan dan kemampuan organisasi, pemahaman tentang konteks sosial,ekonomi dan budaya, kemampuan bahasa dan kemampuan untuk membujuk 7) Keterampilan berwirausaha dan kompetensi harus ditujukan pada semua tingkat pendidikan diseluruh kurikulum dengan cara pengembangan berkelanjutan. 8) Lembaga pendidikan harus berusaha untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, dalam menanggapi lingkungan yang berubah dengan cepat yang didorong oleh teknologi, globalisasi dan kebutuhan keterampilan yang terus berkembang. Guru dan pemimpin pendidikan harus didorong untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, kompetensi dan pola pikir (Brussel,2014).

METODE

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud,2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang

dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (M. Nazir,2003). Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahanbahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Mestika Zed,2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan urgensi pembelajaran *entrepreneurship* pada anak usia sekolah dasar, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Pembelajaran Entrepreneurship

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli dengan penekanan yang juga berbeda satu sama lain, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru, menjalankan kombinasi kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai peluang, menghadapi ketidakpastian, dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Fayolle A,2009).

Secara sederhana arti entrepreneur adalah orang yang berjiwa pemberani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi ketidakpastian.

Kewirausahaan atau konsep wirausaha dimurnikan lebih lanjut ketika prinsip dan istilah dari sebuah bisnis, manajerial, dan perspektif pribadi dia perhitungkan. Secara khusus, konsep kewirausahaan dari sudut pandang perorangan, dieksplorasi di abad ini, tercermin dalam tiga definisi berikut hampir semua definisi kewirausahaan, memiliki kesepakatan bahwa kita sedang berbicara

tentang jenis perilaku meliputi: (1) pengambil inisiatif, (2) pengorganisasian dan reorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya yang memiliki kompetensi (3) berani mengambil risiko (Shapero, A,1975).

Mwasalwiba memaparkan "Jika tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa kewirausahaan maka cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini adalah memberikan informasi melalui saluran publik seperti media, seminar, atau ceramah". Tampaknya sebagian besar penulis mengategorikan metode pendidikan kewirausahaan menjadi dua kelompok, yang disebut "metode tradisional" (terdiri atas materi kuliah teori dan konsep) sedangkan "metode inovatif" (mempraktekkan ketrampilan tertentu), masing-masing juga dikenal sebagai "metode pasif" dan "metode aktif" (Mwasalwiba, E. S,2010).

Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan tambahan diciptakan oleh individu yang menganggap risiko utama dalam hal permodalan, waktu, komitmen karir atau memberikan nilai untuk beberapa produk atau jasa. Layanan yang mungkin tidak baru atau unik, bagaimana harus ditanamkan oleh pengusaha dengan menerima dan menempatkan keterampilan yang diperlukan dan sumber daya (Ronstadt, R. C, 1984).

Pengusaha dan pemimpin kewirausahaan merupakan komponen penting dari abad ke- 21. Mereka memiliki kemampuan untuk memajukan diri, orang lain, usaha mereka atau tempat kerja dan bahkan ekonomi dan masyarakat di mana mereka tinggal. "Negara, masyarakat, dan organisasi individu serta lembaga pendidikan memperoleh keuntungan dengan mengembangkan peserta didik kewirausahaan dan kemampuan kepemimpinan individu". Tujuan dasar dari pemimpin wirausaha adalah untuk menciptakan suatu inovasi yang nantinya mendorong diri sendiri memiliki jiwa kewirausahaan (Reimers-Hild, C. and King, J.2010). Seorang entrepreneur adalah seseorang yang membawa sumber daya, tenaga kerja, material dan aset lainnya menjadi kombinasi yang membuat nilai mereka lebih besar daripada sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi dan tatanan baru (Arasti, Fayarjani, dan Imanipour, 2012).

B. Siswa Sekolah Dasar

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini secara relative anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya (Lara Fridani, 2009). Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilanyang dikuasaipun semakin

beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Jika kita memperhatikan lebih dalam lagi tentang anak usia sekolah dasar sebagaimana teori di atas, maka dapat dipahami bahwa anak usia sekolah dasar (SD) adalah kelompok usia yang berada pada rentang sekitar 6 hingga 12 tahun. Pada fase ini, mereka mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Secara fisik, anak-anak dalam kelompok ini sedang berada dalam masa pertumbuhan, dengan koordinasi motorik yang semakin baik, yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas-aktivitas fisik yang lebih kompleks. Dari sisi kognitif, anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai bisa memahami konsep logika sederhana, berpikir secara rasional, dan menghubungkan ide-ide berdasarkan pengalaman nyata. Mereka juga menunjukkan minat untuk memahami dunia sekitar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hal-hal yang mereka lihat dan alami.

Secara sosial dan emosional, anak usia SD mulai membentuk relasi yang lebih mendalam dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok. Mereka juga mulai memahami konsep empati dan belajar untuk mengelola emosi mereka. Di fase ini, anak-anak menjadi lebih mandiri secara bertahap, namun masih sangat membutuhkan bimbingan orang tua dan guru sebagai panutan. Lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membantu mengembangkan potensi anak-anak di usia ini. Pembelajaran yang menarik, stimulatif, dan sesuai dengan karakteristik mereka akan membantu menumbuhkan minat belajar, membentuk pola pikir positif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya dengan keterampilan dan karakter yang kuat.

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa pembelajaran *entrepreneurship* pada anak usia sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi dalam membekali generasi muda dengan keterampilan hidup yang relevan di era modern.

Mengingat dinamika dunia kerja dan tuntutan ekonomi yang semakin kompleks, keterampilan berwirausaha menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Melalui pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep dasar ekonomi dan kewirausahaan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemandirian, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran *entrepreneurship* membantu mengembangkan karakter dan etos kerja yang kuat. Anak-anak diajak untuk berinisiatif, bekerja keras, dan mengapresiasi proses dalam mencapai tujuan. Di usia yang masih muda, keterampilan ini mampu membentuk pola pikir inovatif serta membangun kepercayaan diri yang tinggi, sehingga kelak mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran *entrepreneurship* juga sejalan dengan upaya menciptakan SDM yang unggul dan mandiri, serta berperan dalam mengurangi angka pengangguran di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arasti, Fayarjani, dan Imanipour "A Study Of Teaching Methods In Enterpreneurship Education For Graduate Students" Vol. 2, No. 1, Maret 2012
- Brussel, *Entrepreneurship Education in India : A Critical Assessment and a Proposed Framework*, Technology Innovation Management, 2014
- Dahlstedt, M., & Hertzberg, F. *Schooling entrepreneurs: Entrepreneurship, governmentality and education policy in Sweden at the turn of the millennium*. Journal of Pedagogy / Pedagogický Casopis, 2012
- El Khuluqo, I. *Early Childhood Entrepreneurship Education: a Brief Description of an Ideal Entrepreneurship Learning for Middle Childhood*. IMC 2016 Proceedings, 2017
- Fayolle A, *Entrepreneurship Education in Europe: Trends and Challenges, OECD LEED Programme, universities, innovation and entrepreneurship: good practice workshop*. 2009
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003
- Mwasalwiba, E. S, *Entrepreneurship education: a review of its objectives, teaching methods, and impact indicators*. Education and Training. 2010
- Reimers-Hild, C. and King, J. *Six questions for entrepreneurial leadership and innovation in distance education*, Online Journal of Distance Learning administration, 2010
- Ronstadt, R. C, *Entrepreneurship*, Dover, MA: Lord Publishing Co., p. 1984
- Shapero, A, *Entrepreneurship and Economic Development, Wisconsin: project ISEED, LTD., The Center for Venture Management, Summer, p, 1975*
- Smith, W., & Chimucheka, T. *Entrepreneurship, Economic Growth and Entrepreneurship Theories*. Mediterranean Journal of Social Sciences, 2014.